

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teks Eksplanasi

1. Pengertian Teks Eksplanasi

Eksplanasi berasal dari bahasa asing (Inggris) yang berarti tindakan menerangkan atau menjelaskan dan keterangan, pernyataan atau fakta yang menjelaskan (*Dictionary of Contemporary English 2003: 549*). Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses mengapa dan bagaimana suatu peristiwa alam, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan lainnya bisa terjadi. Suatu peristiwa baik peristiwa alam maupun sosial yang terjadi disekitar kita, selalu mempunyai hubungan sebab akibat dan proses (<http://www.yuksinau.com>). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah sebuah teks yang berisi tentang proses-proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya.

Menurut Anderson (2003: 80) teks eksplanasi adalah bentuk teks yang menyajikan serangkaian peristiwa. Senada dengan pendapat Anderson, menurut Napitupulu (2010: 317) teks eksplanasi adalah jenis teks faktual yang menjelaskan proses-proses yang terjadi didalam evolusi fenomena yang alamiah. Eksplanasi digunakan untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu secara logis, tetapi bukan pendeskripsian benda-benda. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menyajikan dan menjelaskan proses-proses terjadinya peristiwa.

Selanjutnya, Priyatni (2014: 82) mengatakan, teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya. Sebuah teks eksplanasi berasal dari pertanyaan penulis terkait, "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi. Senada dengan pendapat Priyatni, menurut Kosasih (2017: 178) teks eksplanasi adalah

teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul atau perkembangan suatu fenomena berupa peristiwa alam, sosial, atau budaya. Senada dengan pendapat Priyatni dan Kosasih, menurut Maryanto (2013: 1) teks eksplanasi mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat. Teks eksplanasi berkaitan erat dengan peristiwa alam dan peristiwa sosial. Kejadian yang terjadi disekitar kita pantasnya tidak hanya diamati dan rasakan saja, tetapi sekaligus digunakan sebagai pembelajaran. Mengapa kejadian tersebut bisa terjadi dan bagaimana bisa terjadi kejadian seperti itu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan “mengapa” dan “bagaimana” fenomena itu terjadi.

Selanjutnya, menurut Sutanto dalam Arohimah (2020: 11) teks eksplanasi merupakan teks yang berisi urutan terjadinya sesuatu dan memberikan alasan mengapa sesuatu itu dapat terjadi. Teks eksplanasi merupakan suatu tulisan berupa penjelasan secara lengkap mengenai fenomena alam dan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Teks eksplanasi mempunyai tujuan: menjelaskan fenomena yang terjadi, menjelaskan sebab-akibat suatu peristiwa. Sangat mudah membedakan teks eksplanasi dengan teks deskripsi atau teks lain. Dikarenakan teks eksplanasi mempunyai ciri-ciri yang sangat khusus. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut;

- 1) Strukturnya terdiri dari pernyataan umum, urutan sebab akibat, dan interpretasi;
- 2) Informasi yang dimuat berdasarkan fakta (faktual);
- 3) Faktual tersebut memuat informasi yang bersifat ilmiah/ keilmuan, contohnya sains;
- 4) Sifatnya informatif dan tidak berusaha untuk mempengaruhi pembaca untuk percaya terhadap hal yang dibahas;

- 5) Memiliki/ menggunakan *sequence markers*. Seperti pertama, kedua, ketiga, dan sebagainya. Bisa juga menggunakan: pertama, berikutnya, terakhir.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang berisi penjelasan mengenai “mengapa dan “bagaimana” proses kejadian suatu fenomena alam, sosial, atau budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Struktur Teks Eksplanasi

Kemendikbud (2014: 5) mengatakan bahwa setiap tahapan pertama struktur teks eksplanasi yaitu pernyataan umum yang merupakan pembuka tentang hal yang akan dijelaskan, kedua adalah deret penjelas, dan terakhir adalah interpretasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi memuat pernyataan umum, deret penjelas dan interpretasi.

Menurut Kosasih (2017: 180) teks eksplanasi terbentuk dari beberapa bagian. Struktur teks eksplanasi, yaitu:

- a. Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang diterangkan.
- b. Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), merinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan dengan pertanyaan atas bagaimana dan mengapa.
 - a) Rincian yang perpolanya atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
 - b) Rincian yang perpolanya atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan sebab akibat.
- c. Ulasan (*review*), berupa komentar penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi memuat identifikasi fenomena, penggambaran rangkaian kejadian dan ulasan.

Pendapat lain disampaikan oleh Sutanto. Menurut Sutanto dalam Arohimah (2020: 12), struktur teks eksplanasi terdiri atas:

- a. Judul tulisan: menarik dan spesifik.
- b. Paragraf pembuka: latar belakang mencakup pentingnya judul dan masalah yang berhubungan dan dilengkapi dengan janji penulis kepada pembaca tentang sub-judul atau bagian-bagian dari judul yang akan dibahas penulis (*thesis statement*).
 - 1) Paragraf utama: membahas sub-judul secara rinci, jelas, dan lengkap, serta dilengkapi dengan data-data pendukung.
 - 2) Paragraf pendukung: simpulan, ringkasan, atau pernyataan ulang dilengkapi dengan rekomendasi, saran, atau harapan penulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi memuat judul tulisan dan paragraf pembuka.

Pendapat lain disampaikan oleh Kustina & Karlina. Menurut Kustina & Karlina (2014: 154), struktur teks eksplanasi terdiri atas:

- a. Pernyataan Umum
 - 1) Berisi satu statemen umum tentang suatu topik, yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, proses keberadaannya, proses terjadinya, proses terbentuknya, dsb.
 - 2) Harus bersifat ringkas, menarik, dan jelas, yang mampu membangkitkan minat pembaca untuk membaca detailnya.
- b. Deret Penjelas
 - 1) Berisikan tentang detail penjelasan, proses keberadaan dan proses terjadinya.

- 2) Sangat relatif untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana’, yang jawabannya berupa statemen atau yang jawabannya berupa pernyataan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi memuat pernyataan umum dan deret penjelas.

Pendapat lain disampaikan oleh Budi (2017: 68). Teks eksplanasi mempunyai 3 struktur yang membangunnya agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Struktur tersebut adalah:

- a. Pernyataan umum: berisi pernyataan umum mengenai topik yang akan dijelaskan proses-proses terjadinya/ proses keberadaan.
- b. Urutan Sebab Akibat: berisi mengenai detail penjelasan proses terjadinya yang disajikan secara urut atau bertahap dari yang paling awal hingga yang paling akhir.
- c. Interpretasi: berisi tentang kesimpulan mengenai topik yang telah dijelaskan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi memuat pernyataan umum, urutan sebab akibat dan interpretasi.

Pendapat lain disampaikan oleh Nasrillah dkk (2017: 68). Teks eksplanasi memiliki tiga stuktur, yaitu:

- a. Pernyataan Umum

Teks eksplanasi hasil karangan peserta didik sebagian besar memiliki pernyataan umum, yakni sebanyak dua puluh delapan teks.

- b. Paragraf penjelas

Seluruh teks eksplanasi hasil karangan peserta didik memiliki bagian paragraf penjelas.

- c. Kesimpulan

Teks eksplanasi hasil analisis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi memuat pernyataan umum, paragraph penjelas dan kesimpulan.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut menyimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi memuat identifikasi fenomena, proses kejadian dan ulasan.

3. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Menurut Amalia (2019: 20). Kaidah kebahasaan merupakan aturan yang sudah pasti perihal bahasa. Kegunaan kaidah kebahasaan dalam teks untuk mengatur tata cara pemilihan kata, penggunaan kalimat, dan tanda baca. Penggunaan kaidah kebahasaan menjadikan salah satu ciri pada teks tertentu. Salah satunya teks eksplanasi. Teks eksplanasi memiliki ciri kebahasaan yang berbeda dengan teks lainnya. Ciri kebahasaan tersebut terdapat pada konjungsi kausalitas atau sebab akibat. Konjungsi kausalitas (sebab-akibat) merupakan kata hubung yang menjelaskan suatu hal yang saling memberi sebab. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi memiliki ciri yang berbeda dengan teks lain yaitu pada teks eksplanasi terdapat konjungsi kausalitas atau sebab akibat.

Priyatni (2014: 85) menjelaskan ciri kebahasaan yang terdapat teks eksplanasi sebagai berikut.

- a. Memuat istilah.
- b. Struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.
- c. Menjelaskan kondisi (menjelaskan fenomena bukan menceritakan masa lalu).
- d. Penggunaan konjungsi urutan/ sekuen.

Keempat kaidah kebahasaan teks eksplanasi dijadikan sebagai pedoman dalam menulis teks eksplanasi. Teks eksplanasi menjelaskan fenomena yang sedang terjadi, bukan menceritakan masa lampau. Di dalamnya menggunakan istilah-istilah khusus yang disesuaikan dengan fenomena yang ditulis. Penggunaan konjungsi sebab-akibat dan

konjungsi urutan menjadi ciri khas teks eksplanasi dibandingkan teks lainnya.

Kosasih (2014: 183) menjelaskan teks eksplanasi banyaknya menggunakan kata petunjuk keterangan waktu dan keterangan bermakna cara sebagai berikut.

- a. Petunjuk keterangan waktu.
- b. Penunjuk keterangan cara.

Selain menggunakan keempat kaidah kebahasaan, dalam teks eksplanasi pun memuat petunjuk keterangan waktu yang termasuk pada konjungsi kronologis (urutan waktu) dan penunjuk cara yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut terjadi dalam teks tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi memuat istilah, konjungsi kausalitas (sebab-akibat), menjelaskan kondisi saat ini (bukan masa lampau), konjungsi kronologis (urutan waktu), petunjuk keterangan cara.

Kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi yaitu menggunakan konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, kata benda fenomena, dan kata teknis atau peristilahan.

1) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas merupakan kata hubung yang menyatakan hubungan sebab akibat. Suherli dan Mulyadi dalam Arohimah (2020: 13) “Konjungsi kausalitas menjelaskan sebab dan akibat dalam peristiwa”. Konjungsi kausalitas dalam teks eksplanasi digunakan untuk menyatakan sebab akibat terjadinya suatu fenomena. Konjungsi kausalitas yang biasa terdapat dalam teks eksplanasi yaitu sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga.

Contoh dalam kalimat:

Lemak ditimbun di dalam kulit, sehingga perlahan-lahan menghilangkan sebagian keriput pada kulit (akibat). Pelangi muncul karena cahaya membias dan menyimpang menjauhi partikel (sebab).

2) Konjungsi Kronologis (hubungan waktu)

Konjungsi kronologis merupakan kata hubung yang menandakan urutan waktu. Menurut Mulyadi dalam Arohimah (2020: 14), “Konjungsi kronologis/ temporal menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa”. Ada dua jenis konjungsi kronologis, yaitu konjungsi kronologis sederajat (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian, selanjutnya) dan konjungsi kronologis tidak sederajat (apabila, semenjak, demi, hingga, ketika, sambil, sebelum, sampai, sejak, selama, seraya, waktu, dan setelah).

Contoh dalam kalimat:

Nama Krapyak kemudian berganti menjadi Citeureup. Setelah tujuh bulan, fetus mirip kulit orang tua dengan kulit merah berkeriput.

3) Kata Benda

Kata ganti benda yang digunakan dapat berupa kata benda konkret maupun abstrak, seperti demonstrasi, pelangi, banjir, fotosintesis, Kabupaten Bandung, dan lain-lain. Namun, kata benda yang dimaksud di sini tidak termasuk kata ganti orang, seperti saya, ia, dia, beliau, mereka. Sebab, objek yang dibicarakan dalam teks eksplanasi berupa fenomena, bukan berbentuk personal.

4) Kata Teknis atau Peristilahan

Kata teknis atau peristilahan adalah kata atau gabungan kata yang memiliki makna yang khas pada suatu bidang ilmu tertentu. Kata teknis yang digunakan sesuai dengan topik yang dibahas. Apabila topik yang dibahas mengenai pertumbuhan suatu makhluk hidup, maka istilah-istilah biologi muncul, seperti embrio, fetus, organ, dll. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi memuat konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, kata benda, kata teknis atau peristilahan.

Pendapat lain disampaikan oleh Budi (2017: 68). Di dalam teks eksplanasi biasanya mengandung ciri kaidah kebahasaan berikut.

- a. Fokus pada hal umum (*generic*), bukan partisipan manusia (*nonhuman participants*).

Contoh: tsunami, banjir, gempa bumi, hujan, dan udara.

- b. Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- c. Lebih banyak menggunakan verba material dan verba relasional (kata kerja aktif).
- d. Menggunakan konjungsi waktu dan kausal.

Contohnya penggunaan: sehingga, sebelum, pertama, jika, bila, dan kemudian.

- e. Menggunakan kalimat pasif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi memuat fokus pada hal umum, dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah, lebih banyak menggunakan verba material dan verba relasional, menggunakan kalimat pasif.

Menurut Pardiyono (2007: 156), secara garis besar struktur teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

a. Pernyataan umum/ pengantar

Pernyataan umum memuat petunjuk awal tentang suatu peristiwa yang hendak dijelaskan. Pernyataan umum berfungsi sebagai pengantar pada penjelasan-penjelasan berikutnya.

b. Rincian penjelasan

Rincian penjelasan memaparkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa/ fenomena terjadi. Penjelasan ini berupa tahapan, sehingga pembaca mendapatkan gambaran tentang bagaimana proses terjadinya suatu peristiwa.

c. Simpulan

Simpulan dalam teks eksplanasi berupa pengulangan informasi penting atau kata penutup yang menandai bahwa penjelasan telah berakhir.

Tidak semua teks eksplanasi kompleks memuat suatu simpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi memuat pernyataan umum/ pengantar, rincian penjelasan dan simpulan.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi memuat konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis dan keterangan waktu.

4. Analisis Teks Eksplanasi

a. Pengertian Analisis

Analisis adalah kata yang sering terdengar pada suatu evaluasi kegiatan. Analisis sering dilakukan untuk memperoleh kesimpulan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya (Sulchan Yasyin, 1997: 34). Kegiatan analisis biasanya dilakukan pada akhir suatu kegiatan untuk mengetahui adanya masalah-masalah yang timbul saat kegiatan itu

berlangsung. Melalui kegiatan analisis ini diharapkan kegiatan selanjutnya menjadi lebih sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah penyelidikan penyebab-penyebab adanya kesenjangan dalam suatu peristiwa.

Menganalisis dan membaca merupakan hal yang saling berkaitan. Dengan membaca kita akan paham terhadap isi bacaan yang kita baca. Jika terbiasa maka kegiatan menganalisis merupakan hal yang mudah. Hasil dari menganalisis tersebut maka kita akan mengetahui isi bacaan secara mendalam. Menurut Erna Wati dkk (2022: 5999) Dapat di tinjau dari arti menganalisis itu sendiri yang berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sehingga karakter siswa dapat terbentuk menjadi siswa yang lebih aktif dalam aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti; mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Sedangkan menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Kosasih (2016: 178) mengatakan bahwa teks eksplanasi yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Jadi menganalisis teks eksplanasi yaitu penyelidikan terhadap hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu. Tujuan dari menganalisis teks eksplanasi yaitu untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membaca serta menulis.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis teks eksplanasi adalah melakukan penyelidikan terhadap hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu dengan disertai alasan-alasan yang jelas untuk memperoleh hasil dan dapat memecahkan suatu masalah. Dengan menganalisis diharapkan dapat memperoleh pemahaman.

b. Langkah-Langkah Menganalisis Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya peristiwa dengan sejelas-jelasnya. Dalam penyusunannya, teks eksplanasi umumnya berpola kronologi ataupun kausalitas. Menurut Kosasih (2017:150), langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut:

1. Menentukan topik atau suatu kejadian yang menarik, dikuasai, dan aktual.
2. Menyusun kerangka teks, yakni dengan mengembangkan topik utama ke dalam rincian-rincian topik yang lebih spesifik. Topik-topik itu dapat disusun dengan urutan kronologis atau kausalitas.
3. Mengumpulkan bahan, berupa fakta atau pendapat para ahli terkait dengan kejadian yang dituliskan dari berbagai sumber, misalnya melalui observasi lapangan ataupun dengan studi literatur.
4. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks eksplanasi yang lengkap dan utuh dengan memperhatikan struktur bakunya: identifikasi fenomena/ kejadian, proses kejadian, dan ulasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks eksplanasi memuat menentukan topik, menyusun kerangka teks, mengumpulkan bahan, mengembangkan kerangka.

B. Kajian Kurikulum

Pembelajaran merupakan proses seseorang untuk belajar mengubah pola pikir dan pola perilaku menjadi lebih baik. Melalui pembelajaran, seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara formal maupun non-formal. Salah satu contoh cara proses pembelajaran formal yaitu di sekolah. Pembelajaran di sekolah sangat membutuhkan kurikulum. Kurikulum

digunakan sebagai perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar tersusun secara sistematis.

Tarigan (2009: 6) mengatakan, “Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu rancangan suatu program pendidikan”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum berisi tahap-tahap untuk merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di Indonesia telah mengalami beberapa perbaikan kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik. Kini, negara Indonesia menerapkan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini didasari adanya perkembangan teknologi dan pengetahuan secara terus-menerus. Perkembangan tersebut menuntut pendidikan di Indonesia untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan kemajuan zaman.

Priyatni (2014: 3) mengatakan, “Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. KTSP hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja. Rancangan suatu program pendidikan akan selalu berkembang disesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang sesuai perkembangan. Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada penilaian kognitif peserta didik, tetapi perkembangan sikap dan keterampilan sangat dibutuhkan untuk mengimbangi *hardskill* dan *softskill*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dibentuknya kurikulum tersebut, memudahkan pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional serta membantu seorang pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dalam lingkungan sekolah. Salah satu isi kurikulum pendidikan adalah bahan kajian dan pelajaran tentang bahasa Indonesia.

Kemendikbud (2013: 8) mengatakan, “Kurikulum Bahasa Indonesia secara teratur dikembangkan dengan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman”. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadikan peserta didik agar mengerti literasi, sehingga mampu meningkatkan aspek keterampilan berbahasa.

Penggunaan kurikulum di sekolah menjadikan pembelajaran menjadi terarah, sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya. Adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, menuntut peserta didik untuk mengimbangi antara *hardskill* dan *softskill*. Terbentuknya kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu mengetahui, melainkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Adapun dalam kurikulum memuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Alokasi Waktu.

1. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti merupakan bentuk pendeskripsian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang disesuaikan dengan jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti memuat empat kompetensi yang saling berhubungan. Kompetensi inti pertama memuat sikap keagamaan, kompetensi kedua memuat sikap sosial, kompetensi ketiga memuat pengetahuan, dan kompetensi keempat memuat keterampilan.

Majid (2012: 118) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam

ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran”. Pembentukan kompetensi inti akan menjadikan peserta didik tidak hanya mampu menguasai pada ranah pengetahuan saja, melainkan ranah keagamaan, sosial, dan keterampilan. Keempat ranah tersebut akan menciptakan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran.

Permendikbud Bab II (2016: 3) mengatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kemampuan yang disusun pada peserta didik disesuaikan dengan tingkatan kelas, karena dengan adanya kompetensi inti menciptakan mata pelajaran yang relevan. Pencapaian kompetensi inti akan mengantarkan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Priyatni (2014: 9) mengatakan, “Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar”. Kompetensi inti dijadikan sebagai pengatur dalam kompetensi dasar dalam keterkaitan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas dan keterkaitan antaran konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar.

Kompetensi inti digunakan untuk mengantarkan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan (SKL). Kompetensi inti

merumuskan empat ranah, yaitu keagamaan, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat ranah tersebut menjadikan peserta didik mengimbangi antara kognitif, afektif, dan psikomotornya. Selain itu, kompetensi inti dijadikan pengatur untuk menyesuaikan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran standar kompetensi lulusan (SKL). Kompetensi inti menggunakan kata kerja operasional yang berfungsi untuk menjadikan adanya perbedaan tingkatan sikap, berpikir, dan keterampilan peserta didik antar jenjang pendidikan. Dari kompetensi inti akan dijabarkan kembali melalui kompetensi dasar sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar disusun berdasarkan kompetensi inti. Kompetensi dasar menjadikan dasar kemampuan peserta didik dalam menguasai per mata pelajaran. Adanya kompetensi dasar mempermudah pendidik dalam membentuk indikator pencapaian kompetensi. Penggunaan indikator pencapaian kompetensi dalam kompetensi dasar untuk melihat kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Majid (2012: 43) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar hasil penjabaran secara spesifik dari standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti. Penjabaran tersebut seperti pada kelompok kompetensi dasar sikap spiritual merupakan penjabaran kompetensi inti yang pertama, kelompok kompetensi dasar sikap sosial merupakan penjabaran kompetensi inti yang kedua, kelompok kompetensi dasar pengetahuan merupakan penjabaran kompetensi inti yang ketiga, dan

kompetensi dasar keterampilan merupakan penjabaran kompetensi inti yang keempat.

Permendikbud Bab II (2016: 3) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dibentuk dengan menyesuaikan karakteristik dan pengetahuan dasar peserta didik. Setiap mata pelajaran memiliki beberapa kompetensi dasar yang akan dicapai melalui proses pembelajaran.

Mulyasa (2013: 175) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara tuntas akan menghasilkan hasil pembelajaran dengan optimal, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan saja, tetapi dengan kecakapan dari ilmu pengetahuan dalam bentuk keterampilan, sehingga membentuk peserta didik yang berakhlak, cerdas, aktif, dan kreatif.

Kompetensi dasar sebagai penjabaran dari standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti. Penjabaran empat kompetensi dasar sangat keterkaitan pada empat kompetensi inti yang mencakup sikap religius, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pembentukan kompetensi dasar berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut menjadi dasar terbentuknya peserta didik yang berkualitas dalam segi akhlak, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dapat dicapai manakala peserta didik telah menyelesaikan proses pembelajaran secara tuntas pada setiap jenjang kelas. Untuk mencapai kompetensi dasar diperlukan waktu yang

panjang, sehingga alokasi waktu pada proses pembelajaran sangatlah di perlukan.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA, struktur Kurikulum 2013 terdiri atas Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki siswa SMA pada setiap tingkat kelas. Rumusan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
3. Kompetensi Inti Pengetahuan	3.4 Menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks eksplanasi	3.4.1 Mengidentifikasi struktur dalam teks eksplanasi 3.4.2 Mengidentifikasi isi dari teks eksplanasi 3.4.3 Mengidentifikasi unsur kebahasaan dalam teks eksplanasi
4. Kompetensi Inti Keterampilan	4.4 Memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan	4.4.1 Menganalisis teks eksplanasi dari segi struktur 4.4.2 Menganalisis teks eksplanasi dari segi isi 4.4.3 Menganalisis teks

		eksplanasi dari segi unsur kebahasaan
		4.4.4 Menganalisis teks eksplanasi dari segi Ejaan Bahasa Indonesia

Berdasarkan Tabel 2.1, produk pengembangan yang akan dihasilkan berlandaskan pada konsep KI, KD, dan Indikator Pencapaian Pembelajaran agar proses pembelajaran terstruktur dan terarah sesuai dengan Kurikulum 2013.

3. Alokasi Waktu

Alokasi waktu sangatlah diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu mengatur antara waktu pembelajaran yang sudah ditetapkan dengan materi pembelajaran yang sudah disediakan. Penggunaan waktu yang sesuai akan mempermudah pendidik dan peserta didik melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Majid (2012: 58) mengungkapkan, “Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelas”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus mampu mencapai standar kompetensi dengan waktu yang ditentukan, sehingga pendidik menggunakan berbagai strategi untuk mengefektifkan waktu.

Priyatni (2014: 155) mengatakan, “Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan peserta

didik. Setiap jenjang pendidikan memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda. Marwiyah, dkk. (2018: 89) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar peserta didik”.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan terbebani apabila penempatan alokasi waktu yang tidak sesuai, sehingga perumusan alokasi waktu disesuaikan dengan materi pelajaran dan kemampuan peserta didik.

C. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Pannen dalam Ida Malati Sadjati (2012: 5) Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Witarto, dkk., 2013: 2). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/ subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011: 152). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dapat dipahami bahwa peran seorang guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Banyak ahli yang mendefinisikan bahan ajar.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi. Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran di kelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar. Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif.

2. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013: 306) “bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).

1. Menurut Bentuk Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013: 306) dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.

Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto/ gambar, model, atau maket.

- b. Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang.

Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.

Contoh: video, *compact disk*, dan film.

- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi.

Contoh: compact disk interaktif.

2. Menurut Cara Kerja Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013: 307) berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut).

Contoh: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.

- b. Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa.

Contoh: *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies (OHP)*, dan proyeksi komputer.

- c. Bahan ajar audio. Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media perekam tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia player, dan sebagainya.

Contoh: kaset, CD, *flash disk*, dan sebagainya.

- d. Bahan ajar video. Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD, DVD, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaannya bahan ajar ini ada pada gambarnya. Jadi, secara bersamaan, dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara.

Contoh: video, film, dan lain sebagainya.

- e. Bahan (media) komputer. Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar.

Contoh: *computer mediated instruction (CMI)* dan *computer based multimedia atau hypermedia*.

3. Menurut Sifat Bahan Ajar

Jika dilihat dari sifatnya menurut Prastowo (2013: 308) maka bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Bahan ajar berbasis cetak. Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto, bahan dari majalah atau koran, dan lain sebagainya.
- b. Bahan ajar berbasis teknologi. Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah *audioassete*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, video, *siaran televise*, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.

c. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek.

Contoh: kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.

d. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan ineraksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh).

Contoh: telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

4. Menurut Substansi Materi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013: 309) secara garis besar, bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Atau dengan kata lain materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu materi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Radar Cirebon

1. Profil *Radar Cirebon*

Harian Umum *Radar Cirebon* merupakan surat kabar daerah yang terbesar di wilayah pantura Jawa Barat, tepatnya daerah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan). Hal ini yang menjadi koran yang terbit pada 20 Desember 1999 ini memiliki julukan “kekuatan dari utara” karena selama ini koran-koran kuat selalu datang dari Bandung (selatan) dan Jakarta (Barat) yang menyerbu wilayah III Cirebon. Dengan adanya *Radar Cirebon* menjadi koran yang *representative* dan menjadi acuan serta kebanggaan masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Bahkan kini menjadi inspirasi masa depan masyarakat luas.

Koran dengan tiras 25.000-30.000 ini merubah total penampilannya dengan berkonvergensi media. Yang semula hanya memiliki satu platform yaitu Surat Kabar Harian *Radar Cirebon*, namun di era sekarang *Radar Cirebon* memiliki beberapa platform. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk bisa bertahan di

industri media. Selain itu, dengan memiliki beberapa platform maka akan saling mendukung dan menguatkan diantara platform tersebut.

Sejak berdiri pada tahun 1999, lalu pada tahun 2008 *Radar Cirebon* melakukan konvergensi media. Hal ini merupakan bentuk penganeekaragaman usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa atau investasi. Pada tahun 2008 *Radar Cirebon* memiliki stasiun TV yang dikenal dengan *Radar Cirebon TV* (RCTV) dan pada 2010 membuat portal berita online yaitu *radarcirebon.com*. *Radar Cirebon* mampu menjawab tantangan era globalisasi dengan mengikuti perkembangan media. Saat ini *Radar Cirebon* mengembangkan *Radar Majalengka*, *Radar Kuningan*, dan *Radar Indramayu*. *Radar Cirebon* juga tampil sebagai koran probisnis. Menampilkan berbagai informasi tentang ekonomi bisnis, finansial baik lokal, nasional, maupun internasional.

Memasuki tahun ke 12 *Radar Cirebon* memasuki era baru kantor yang ketika pertama terbit dulu masih sangat sederhana di kawasan Pangeran Drajat, kemudian pindah ke lokasi lebih elit di kawasan Setiabudi kini telah memasuki kawasan yang lebih nyaman di Jalan Perjuangan No. 9 Berdiri di atas Tanah Seluas 6.000 meter persegi kantor *Radar Cirebon* memiliki 4 gedung utama yang tersinergis satu gedung baru 4 lantai, tempat seluruh aktivitas jurnalistik, bisnis dan percetakan beroperasi.

Mengkonvergensi media merupakan salah satu upaya mengembangkan usaha dengan bidang yang sama namun beda jenis. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam suatu industri media. Perusahaan pers harus bisa bertahan dengan menciptakan platform-platform baru dengan menyesuaikan teknologi yang ada.

Pada tahun 2008 *Radar Cirebon* sudah mempersiapkan media digital sebagai diversifikasi produknya. Pada tahun 2010 media digital yang dimiliki *Radar Cirebon* semakin digarap secara serius dengan harapan bisa mendatangkan profit. Dengan adanya platform cetak dan

online tersebut diharapkan saling mendukung tanpa harus mematikan satu sama lain.

Dengan adanya media online atau RadarCirebon.com dapat menambah tools baru bagi *Radar Cirebon* untuk mempertahankan produknya. Media online ini juga sukses memberikan eksistensi bagi *Radar Cirebon*. jumlah pembaca dan peminatnya pun selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Radar Cirebon Group mengantisipasi perkembangan industri media yang saat ini mengalami perkembangan pesat. *Radar Cirebon* memilih untuk melakukan konvergensi media untuk memperkuat media cetak yang telah lama ada. Dengan semangat baru, kini seluruh jajaran *Radar Cirebon* siap menginspirasi masa depan masyarakat. Masa depan yang cerah, demokratis dan sejahtera. Pembentukan *Radar Cirebon* merupakan strategi dalam rangka mengantisipasi era digital yang semakin pesat.